



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA YANG TOLERAN DAN KRITIS

Agus Susilo¹, Djono²

Universitas Sebelas Maret^{1,2}

[agussusilo4590@gmail.com¹](mailto:agussusilo4590@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum Merdeka Belajar, dengan fokus pada pengembangan sikap toleransi, empati, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan melalui studi kasus di beberapa perguruan tinggi yang telah menerapkan prinsip Merdeka Belajar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berhasil menumbuhkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya menghargai keragaman budaya, agama, dan suku. Dosen memainkan peran aktif dalam menciptakan pembelajaran kreatif, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti kunjungan ke museum, perpustakaan, dan situs sejarah lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mahasiswa tentang keragaman, tetapi juga mendorong interaksi langsung dengan realitas sosial yang plural. Selain itu, kerjasama antar perguruan tinggi melalui program pertukaran mahasiswa, seminar, dan proyek kolaboratif turut memperluas wawasan multikultural mahasiswa. Mahasiswa diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merespons berbagai persoalan kebhinekaan secara konstruktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural di era Merdeka Belajar tidak hanya memperkuat karakter toleran dan kritis mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas global dengan sikap menghargai kebhinekaan.

Kata Kunci: Karakter Toleran, Merdeka Belajar, Pendidikan Multikultural.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of multicultural education in the Merdeka Belajar curriculum, with a focus on developing students' attitudes of tolerance, empathy, and critical thinking skills. A descriptive qualitative research method was used through case studies at several universities that have implemented the Merdeka Belajar principles. Data was collected through observation, in-depth interviews with lecturers and students, and curriculum document analysis. The results of the study indicate that multicultural education has successfully fostered students' awareness of the importance of respecting cultural, religious, and ethnic diversity. Lecturers play an active role in creating creative learning experiences both inside and outside the classroom, such as visits to museums, libraries, and local historical sites. These activities not only enrich students' understanding of diversity but also encourage direct interaction with pluralistic social realities. Additionally, collaboration between universities through student exchange

programs, seminars, and collaborative projects further expands students' multicultural perspectives. Students are encouraged to analyze, evaluate, and respond to various issues of diversity in a constructive manner. This study concludes that multicultural education in the Merdeka Belajar era not only strengthens students' tolerant and critical character but also prepares them to face global complexities with an attitude of valuing diversity.

Keywords: Freedom to Learn, Multicultural Education, Tolerant Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang sosial dalam proses pembelajaran (McLaren et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, negara yang dikenal dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda-beda tetapi tetap satu), pendidikan multikultural menjadi sangat relevan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang toleran, inklusif, dan kritis. Era Merdeka Belajar, yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia, memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan multikultural sebagai bagian integral dari pembentukan karakter mahasiswa.

Era Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan dan kemandirian dalam belajar, di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi potensi diri, mengembangkan kreativitas, dan berpikir kritis (Fitra, 2023). Dalam kerangka ini, pendidikan multikultural tidak hanya sekadar menjadi mata pelajaran atau program tambahan, tetapi menjadi nilai yang diintegrasikan ke dalam seluruh aspek

pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana setiap mahasiswa merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang mengedepankan kebhinekaan dan keadilan sosial dalam pendidikan (Muhtarom, 2022).

Pendidikan multikultural di era Merdeka Belajar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran dan kritis. Karakter toleran diperlukan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, di mana perbedaan budaya, agama, dan etnis sering kali menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik (Susilo, 2024). Melalui pendidikan multikultural, mahasiswa diajarkan untuk memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan, sehingga mereka dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, pendidikan multikultural juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merespons berbagai isu sosial dengan bijaksana. Mahasiswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan, mengeksplorasi, dan mencari solusi atas masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat (Wardani, et al, 2024).

Pembentukan karakter mahasiswa yang toleran dan kritis melalui pendidikan multikultural tidak dapat dipisahkan dari peran guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah. Dosen sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendorong mahasiswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang berbeda latar belakang (Lestari, 2021). Kurikulum yang digunakan harus mencerminkan keberagaman budaya dan perspektif, sehingga mahasiswa dapat belajar tentang berbagai budaya dan nilai-nilai yang ada di Indonesia maupun dunia. Lingkungan sekolah juga harus mendukung praktik-praktik multikultural, seperti kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang (Bu'ulolo, 2021).

Selain itu, pendidikan multikultural di era Merdeka Belajar juga harus mampu merespons tantangan global, seperti meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan disinformasi. Dalam dunia yang semakin terhubung, mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan memahami kompleksitas isu-isu global (Yanto, M., et al, 2024). Pendidikan multikultural dapat menjadi alat untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang mendalam tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan perdamaian. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi warga negara yang baik, tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia (Veletsianos et al., 2024).

Pendidikan multikultural juga memiliki peran penting dalam mengatasi kesenjangan pendidikan yang masih terjadi di Indonesia. Meskipun Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan sumber daya alam, kesenjangan sosial dan ekonomi masih menjadi tantangan besar dalam sistem pendidikan (Susilo, 2019). Banyak mahasiswa dari daerah terpencil atau kelompok marginal yang masih kesulitan mengakses pendidikan berkualitas. Melalui pendekatan multikultural, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan merata, dengan memastikan bahwa setiap mahasiswa, terlepas dari latar belakangnya, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang (Askarova et al., 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan konsep pendidikan multikultural dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar, sebuah terobosan pendidikan di Indonesia yang masih membutuhkan banyak eksplorasi akademis. Fokus pada pendidikan tinggi menjadi pembeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya berkonsentrasi pada jenjang sekolah dasar atau menengah (McLaren et al., 2023).

Penelitian ini tidak hanya menekankan pentingnya toleransi, tetapi juga mendorong pembentukan karakter mahasiswa yang kritis, mampu menganalisis isu-isu multikultural secara mendalam dan berkontribusi aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks (Ardiansah, 2023). Keterkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Goal 4 (pendidikan inklusif dan berkualitas), memperluas relevansi penelitian ini tidak hanya dalam konteks nasional, tetapi juga

global. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar wacana lokal, melainkan bagian dari upaya mewujudkan keadilan sosial, mengurangi ketimpangan, dan membangun perdamaian sesuai dengan prinsip SDGs (Trijatmiko, 2019).

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tantangan kontemporer seperti kurangnya pemahaman pendidik, keterbatasan sumber daya, dan perlunya kolaborasi multipihak, sambil menawarkan solusi inovatif seperti penguatan pelatihan guru, pengembangan materi ajar berbasis digital, serta pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, memberikan rekomendasi konkret bagi pemangku kepentingan pendidikan (Susilo, 2024).

Hal yang menjadi nilai kebaruan adalah penekanan pada pendidikan multikultural sebagai fondasi pembangunan masyarakat inklusif di Indonesia. Dalam konteks negara yang majemuk namun rentan terhadap polarisasi, penelitian ini menawarkan perspektif dinamis tentang bagaimana perguruan tinggi dapat berperan sebagai laboratorium penguatan nilai-nilai kebhinekaan, sekaligus mencetak calon pemimpin yang adaptif di tengah perubahan global (Lionar et al., 2024). Dengan menggabungkan prinsip Merdeka Belajar, pendekatan kritis, dan visi SDGs, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan multikultural yang relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan holistik karena mampu menggali pemahaman yang utuh mengenai konteks, makna, serta dinamika yang terkait dengan subjek penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, pengalaman, dan interaksi secara alami tanpa dibatasi oleh struktur kaku, sehingga menghasilkan analisis yang kaya dan mendetail. Dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial, pendekatan ini membantu mengungkap kompleksitas fenomena yang tidak dapat diukur secara numerik melainkan melalui interpretasi mendalam atas data verbal atau visual.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan mahasiswa dan Dosen untuk memahami pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai multikultural melalui kurikulum Merdeka Belajar. Observasi partisipatif membantu peneliti mengamati secara langsung interaksi di kelas dan respons mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang menekankan toleransi dan berpikir kritis. Sementara itu, studi dokumentasi melibatkan analisis terhadap dokumen-dokumen seperti RPS, catatan pembelajaran, serta platform digital yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang terkumpul. Peneliti menggunakan pendekatan tematik untuk mengorganisir dan

menginterpretasi data, sehingga dapat menyajikan temuan penelitian dalam bentuk narasi yang mendalam dan kontekstual. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran dan kritis di era Merdeka Belajar.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan multikultural di perguruan tinggi berakar pada pemahaman bahwa setiap individu membawa nilai, norma, dan praktik budaya yang unik. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, di mana setiap mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Melalui pendidikan multikultural, perguruan tinggi dapat mengurangi prasangka, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial dengan cara mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman. Di Indonesia, yang terdiri dari ratusan suku, bahasa, dan agama, pendidikan multikultural menjadi alat penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Era Merdeka Belajar memberikan ruang yang lebih luas bagi perguruan tinggi untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan kampus. Kebijakan seperti Kampus Merdeka mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi pembelajaran di luar program studi mereka melalui magang, proyek sosial, penelitian, atau pertukaran pelajar. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan beragam latar

belakang budaya, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang keragaman. Selain itu, fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan perguruan tinggi untuk mengembangkan mata kuliah atau program studi yang khusus membahas isu-isu multikultural, seperti studi budaya, antropologi, atau resolusi konflik. Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pendidikan multikultural di perguruan tinggi adalah mengintegrasikannya ke dalam kurikulum yang sudah ada.

Di era Merdeka Belajar, kurikulum dirancang untuk lebih fleksibel, sehingga memungkinkan perguruan tinggi untuk menyesuaikan konten pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks lokal. Misalnya, dalam mata kuliah Kewarganegaraan atau Pendidikan Pancasila, mahasiswa dapat diajak untuk mendiskusikan peran berbagai suku dan budaya dalam membangun Indonesia. Dalam mata kuliah Pendidikan Sejarah, mahasiswa dapat mempelajari karya Sejarah daerah yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti festival budaya, seminar lintas agama, atau pertukaran pelajar dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan merayakan keragaman budaya.

Dosen dan tenaga pendidik memegang peran kunci dalam keberhasilan pendidikan multikultural di perguruan tinggi. Di era Merdeka Belajar, dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dosen perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang keragaman budaya serta keterampilan untuk

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Program pelatihan dan pengembangan profesional, seperti yang disediakan melalui program Guru Penggerak, dapat diadaptasi untuk dosen agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, mengelola kelas yang heterogen, dan menangani konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya.

Di era digital, teknologi memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan multikultural di perguruan tinggi. Teknologi dapat digunakan untuk menghubungkan mahasiswa dengan sumber daya pembelajaran dari berbagai budaya, memfasilitasi kolaborasi antar mahasiswa dari daerah atau negara yang berbeda, dan menyediakan platform untuk berbagi pengalaman dan perspektif. Misalnya, melalui platform online seperti forum diskusi, webinar, atau media sosial, mahasiswa dapat berinteraksi dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, sumber daya digital seperti buku elektronik, jurnal ilmiah, dan video edukatif dapat memperluas wawasan mahasiswa tentang keragaman budaya global. Meskipun pendidikan multikultural memiliki banyak manfaat, implementasinya di perguruan tinggi tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural di kalangan dosen, mahasiswa, dan pemangku kepentingan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif. Pertama, perguruan tinggi perlu meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi dosen dalam bidang pendidikan

multikultural. Program pelatihan dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan mengelola kelas yang heterogen, mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, dan menangani konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya. Kedua, kurikulum perlu dirancang ulang untuk lebih fleksibel dan inklusif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam semua mata kuliah, bukan hanya mata kuliah tertentu seperti Kewarganegaraan atau Antropologi. Selain itu, perguruan tinggi dapat mengembangkan program khusus yang fokus pada keragaman budaya, seperti klub budaya, proyek lintas budaya, atau seminar tentang toleransi dan inklusi. Ketiga, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, industri, dan masyarakat perlu ditingkatkan. Pemerintah dapat mendukung pendidikan multikultural melalui kebijakan dan pendanaan yang memadai. Industri dapat berperan dalam menyediakan peluang magang atau proyek kolaboratif yang mempromosikan keragaman budaya. Masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan kampus yang mempromosikan keragaman budaya, seperti festival budaya atau lokakarya tentang toleransi dan inklusi. Dengan kolaborasi yang kuat, pendidikan multikultural di perguruan tinggi dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan keragaman dan persatuan di Indonesia.

Pendidikan multikultural di era Merdeka Belajar memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum,

meningkatkan kompetensi dosen, dan memanfaatkan teknologi, pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan keragaman dan persatuan di Indonesia. Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan komitmen dan kerjasama dari semua pihak, termasuk pemerintah, perguruan tinggi, industri, dan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Perguruan tinggi memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap mahasiswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang perbedaan. Dosen dan tenaga pendidik juga berperan sebagai role model yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan berpikir kritis melalui metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Selain itu, program khusus seperti pelatihan kepemimpinan, lokakarya resolusi konflik, dan seminar tentang isu-isu global dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya toleransi dan berpikir kritis (Mahlianurrahman, 2022). Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga menjadi pendekatan efektif, di mana mahasiswa diajak untuk menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan masalah sosial, sehingga mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mencari solusi inovatif (Fatah, 2022).

Di era digital, teknologi menjadi alat yang sangat efektif untuk mendukung pembentukan karakter mahasiswa. Platform online seperti forum diskusi, webinar, dan media sosial memfasilitasi interaksi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang, sementara sumber daya digital seperti buku elektronik, jurnal ilmiah, dan video edukatif memperluas wawasan mereka (Moola et al., 2024). Namun, mahasiswa perlu didorong untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan kritis, dengan selalu memverifikasi keakuratan informasi yang mereka terima. Meskipun tantangan seperti kurangnya kesadaran, sumber daya terbatas, dan resistensi dari pihak tertentu mungkin menghambat upaya ini, kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, industri, dan masyarakat dapat menjadi kunci untuk mengatasinya. Melalui komitmen bersama, pendidikan tinggi di era Merdeka Belajar tidak hanya akan melahirkan lulusan yang cerdas, tetapi juga berkarakter kuat, siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan menghadapi tantangan global dengan penuh percaya diri (Sigit et al., 2024).

Dalam implementasinya, Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya kolaborasi antar institusi pendidikan, baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sinergi yang dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Misalnya, melalui program pertukaran pelajar, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik baru, tetapi juga belajar tentang budaya, nilai, dan cara berpikir yang berbeda. Ini akan memperkuat kemampuan mereka dalam beradaptasi dan berkomunikasi dalam lingkungan yang beragam,

yang merupakan keterampilan penting di era globalisasi (Anis et al., 2022).

Selain itu, Merdeka Belajar juga mendorong perguruan tinggi untuk lebih terbuka terhadap masukan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, dosen, industri, dan masyarakat umum. Melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan, diharapkan kebijakan yang dihasilkan dapat lebih relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan semua pihak. Misalnya, industri dapat memberikan masukan tentang keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, sementara masyarakat dapat memberikan perspektif tentang isu-isu sosial yang perlu diatasi melalui pendidikan tinggi.

Pendidikan karakter juga menjadi fokus utama dalam Merdeka Belajar. Mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi ahli di bidangnya, tetapi juga untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Program-program seperti pengabdian masyarakat, kegiatan sukarela, dan proyek sosial menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata, sekaligus mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama (Armiyati, 2022).

Dalam konteks berpikir kritis, Merdeka Belajar mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk selalu mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Hal ini sangat penting di era informasi yang serba cepat dan

seringkali tidak terverifikasi (Abbas, 2024). Melalui kemampuan berpikir kritis, mahasiswa dapat membedakan antara fakta dan opini, serta membuat keputusan yang lebih bijaksana dan informasional. Tantangan dalam implementasi Merdeka Belajar tentu tidak dapat diabaikan (Susilo, 2021).

Salah satunya adalah kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu memperkuat infrastruktur pendidikan di daerah-daerah terpencil, serta memberikan pelatihan dan dukungan kepada tenaga pendidik di daerah tersebut. Selain itu, perlu juga ada upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi, sehingga lebih banyak anak muda yang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Fitrian, 2022).

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri juga perlu ditingkatkan. Dengan bekerja sama, kedua pihak dapat menciptakan program-program yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja, seperti magang, pelatihan keterampilan, dan penelitian terapan. Ini tidak hanya akan meningkatkan employability lulusan, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan tinggi tetap relevan dengan perkembangan zaman (Saputra, 2024). Dalam jangka panjang, Merdeka Belajar diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan global (Apriyanda et al., 2023).

Kemampuan untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan kebijakan pendidikan, Indonesia dapat memastikan bahwa sistem pendidikannya tetap relevan dan

efektif dalam mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan. Fokus pada pembentukan karakter, toleransi, dan berpikir kritis, serta dukungan dari berbagai pihak, pendidikan tinggi di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Melalui komitmen dan kolaborasi yang kuat, masa depan pendidikan tinggi di Indonesia terlihat cerah dan penuh dengan potensi untuk menciptakan perubahan positif bagi bangsa dan dunia.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural di era Merdeka Belajar memainkan peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran dan kritis. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, agama, dan etnis, pendidikan multikultural menjadi landasan untuk menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui kurikulum yang fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa, Merdeka Belajar memberikan ruang bagi pengembangan wawasan kebhinekaan. Mahasiswa diajak untuk memahami nilai-nilai pluralisme, sehingga mereka tidak hanya mampu menghargai perbedaan, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menyikapi isu-isu sosial yang kompleks.

Selain itu, pendidikan multikultural dalam era Merdeka Belajar juga mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang inklusif. Melalui pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan

kreatif, mahasiswa diajak untuk terlibat aktif dalam diskusi, proyek sosial, dan kegiatan kolaboratif yang mempertemukan berbagai latar belakang. Hal ini tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk sikap empati dan solidaritas. Dalam jangka panjang, mahasiswa yang terbiasa dengan nilai-nilai multikultural akan lebih siap menghadapi tantangan global, sekaligus berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S., & Bahri, B. (2024). Urgensi Historical Thinking bagi Mahasiswa dalam Pembelajaran Sejarah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(6), 877–885.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v3i6.6476>
- Abdussamad, Z. (2021). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press. Makasar
- Afifah, N. P. N. ., Dewi, D. A. ., Furnamasari, Y. F. ., & Furnamasari, Y. F. . (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7170–7175.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2107>
- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sejarah Di Era Digital. Proceding Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial, 1(1), 9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4813>

- Anis, M. Z. A., Mardiani, F., & Fathurrahman, F. (2022). Digital History dan Kesiapan Belajar Sejarah di Era Revolusi 4.0. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(1), 29–42.
<https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.4375>
- Apriyanda, A. Y., Putri, S. M., & Jannah, R. (2023). Upaya Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Tingkat Dasar Melalui Tahap Pembiasaan. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 13(2), 109–115.
<https://doi.org/10.15548/alawla.v13i2.7366>
- Ardiansah. (2023). Analisis Sejarah Kebenaran Indonesia dalam Penjajahan Belanda selama 350 Tahun. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(3), 177–186.
<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.26293>
- Armiyati, L., & Habib, F. M. (2022). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa Calon Guru di Tasikmalaya. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 09(02), 164–176.
<https://doi.org/10.21831/jipsindov9i2.52050>
- Askarova, N., Shalamova, O., & Voronova, L. (2024). The Factors in the Decision-Making of High School Graduates about Higher Education in the Digital Era. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2039–2048.
- <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.27618>
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management*, 02(06), 1–7.
<https://jisma.org>
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 3(1), 16-23.
<https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381.
<https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>
- Fatah, N. A. (2022). Peluang dan Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Digital. *Eduvis*, 7(1), 97–106.
<https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/eduvis/article/view/684>
- Fira, D. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149-156.
<https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953>
- Fitrian, Y., & Fatmariza, F. (2022). Manfaat Kesadaran Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 7(2), 278–283.
<http://dx.doi.org/10.29210/022312jpgi0005>
- Hanggara, G. S., Khususiyah, K. (2024). Pendidikan Pluralistik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar*

- Nasional Pendidikan dan Pembelajaran. 7. 531–548. <https://doi.org/10.29407/spzmn.441>
- Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu. Yogyakarta
- Lestari, A. & D. M. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1577–1583. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.912>
- Lionar, U., Supriatna, N., Mulyana, A., Winarti, M., Sumaludin, M. M., & Syafrina, Y. (2024). Historical Literacy in Social Studies Learning at Junior High School: Analysis of Implementation and Challenges. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.29300/ijsse.v6i2.3953>
- Mahlianurrahman, M., & Aprilia, R. (2022). Lokakarya Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1377. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6119>
- McLaren, H., Jones, M., & Patmisari, E. (2023). Multicultural Quality of Life: Experiences of a South Australian Muslim Community Amid the COVID-19 Pandemic. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 57–84.
- <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.57-84>
- Moola, Z., Dhurumraj, T., & Ramaila, S. (2024). Teachers' Views on the Interdependence of Humanity and Technology in Life Sciences Teaching and Learning within the Context of the 5IR. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 476–498. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.24>
- Muhtarom, H. (2022). Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Peluang Media Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Publik di Era Globalisasi. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(2), 75–85. <https://doi.org/10.31258/hjps.2.2.75-85>
- Rakhman, F. (2023). Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Karakter Siswa dan Kecakapan Berwirausaha Peserta Didik. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1057–1065. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6567>
- Saputra, W., & Muqowim, M. (2024). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran SKI: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4048–4056. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7143>
- Sigit, D. V., Ristanto, R. H., Komala, R., Nurrismawati, A., Prastowo, P., & Katili, A. S. (2024). Analysis of Ecological Literacy Level and Creative Thinking Skills of College Students.

- International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1434–1443. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25573>
- Susilo, A. & et al. (2024). The Influence of Multiculturalism-Based Character Education on the Personality Development of Students at PGRI Silampari University. *Riwayat: Educational of History and Humanities*, 7(4), 2674–2685. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jrv7i4.41634>
- Susilo, A. & Isbandiayah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(2), 171–180. <http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v1i2.2246>
- Susilo, A. dan S. A. H. (2021). Hubungan Semangat Belajar Sejarah dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(2), 95–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2.511>
- Susilo, A., Anwar, K., Djono, D. (2024). Transformasi Paradigma Pembelajaran Sejarah pada Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 1588–1601. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.12559>
- Triyatmiko, N. S., Wedi, A., Ulfia, S. (2019). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Sekolah Dasar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. 2(4). 278-283. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/index>
- Veletsianos, G., Houlden, S., Ross, J., Alhadad, S., & Dickson-Deane, C. (2024). Higher Education Futures at the Intersection of Justice, Hope, and Educational Technology. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 2–7. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00475-0>
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2617–2626. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.625>
- Yanto, M., Abidin, Z., & Arif, S. . (2024). Peran Teknologi AI Dalam Membangun Merdeka Belajar Diera Digital Melalui Afiliasi Proyeksi Pendidikan Future Of Education Dan Internalisasi Pendidikan Multikultural. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 333–340. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/140>
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/jpsv.v13i2.65142>